



Abstrak

Dalam perkembangannya, Mapala memiliki citra awal sebagai sekelompok mahasiswa pecinta alam dengan kegiatan eksplorasi alam dan juga pelestarian lingkungan hidup. Kelompok ini mampu menarik minat banyak kaum muda Indonesia melalui penyebaran tren kegiatan mendaki gunung. Melalui serangkaian kegiatan, Mapala membentuk identitas mereka dalam masyarakat. Untuk menggenapi identitas sebagai “pecinta alam”, Mapala juga membutuhkan ruang untuk membentuk representasi mereka tersebut, salah satunya adalah melalui foto-foto dalam media sosial yang dimiliki tiap-tiap dari mereka. Identitas yang ingin dimunculkan tidak terlepas dari hasrat tiap anggota Mapala untuk dikenal sebagai bagian dari kelompok “pecinta alam”. Permainan citra ini mendorong mereka untuk menjadi bagian dari masyarakat tontonan dengan termediasikan oleh media sosial. Usaha pemenuhan hasrat Mapala menjadi suatu usaha mendapatkan pengakuan sosial sebagai “pecinta alam”.

Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis (CDA) model Norman Fairclough yang dilakukan dengan menganalisis foto-foto yang diunggah oleh dua informan penelitian. Adapun informan penelitian merupakan dua anggota Mapala UGM Raya, yaitu Mapala Silvagama (Fakultas Kehutanan) dan Gitapala (Fakultas Teknologi Pertanian). Wawancara pun dilakukan untuk menganalisis hasrat kedua informan sebagai anggota Mapala. Analisis penelitian ini dikerangkai oleh konsep hasrat oleh Jacques Lacan untuk membaca hasrat informan sebagai anggota Mapala dan juga pemikiran Guy Debord mengenai masyarakat tontonan (*society of the spectacle*) sebagai kerangka utama.

Hasil penelitian ini menunjukkan pergeseran kepentingan Mapala sebagai “pecinta alam” yang berfokus pada representasi diri dalam media sosial. Kepentingan Mapala untuk menjadi agen pelestari lingkungan menjadi suatu hal yang dipertontonkan dan ditunjukkan kepada orang banyak. Namun, bukan citra diri sebagai pelestari lingkungan yang justru dipertontonkan, melainkan hanya citra diri sebagai penikmat alam. Sehingga kemudian fantasi Mapala yang semula menjaga Ibu Bumi bergeser jauh menjadi fantasi untuk sekedar dikagumi pihak lain dengan menunjukkan sisi narsistik dan distingtif dalam masyarakat.

Kata kunci: *Post-strukturalisme, Hasrat, Representasi, Tontonan, Mapala*



Abstract

In its development, Mapala has a preliminary image as a group of nature lover students with nature exploration activities as well as environmental preservation. This group has been able to attract many Indonesian youth through the spread of the trend of mountain hiking activities. Through a series of activities, Mapala established their identity within the community. To fulfill identity as a "nature lover", Mapala also needs space to form their representation, one of which is through the photos in social media owned by each of them. The identity they try to show off can not be separated from the desire of each member of Mapala to be known as part of the group "nature lovers". This image-making encourages them to be part of the spectacle community mediated by social media. The attempt of fulfilling the desire of Mapala became an attempt to gain social recognition as a "nature lover".

This study uses the method of critical discourse analysis (CDA) by Norman Fairclough conducted by analyzing the photos uploaded by two research informants. The research informants are two members of *Mapala UGM Raya*, namely *Mapala Silvagama* (Faculty of Forestry) and *Gitapala* (Faculty of Agricultural Technology). Interviews were conducted to analyze the desires of the two informants as members of *Mapala*. The analysis of this research is elaborated with the concept of desire by Jacques Lacan to read the desires of the informants as parts of *Mapala* as well as the thoughts of Guy Debord about the society of the spectacle as the main frame.

The results of this study shows a change in Mapala's interest as a "nature lover" focusing on self-representation in social media. The interest of Mapala to become an environmental conservation agent becomes things that need to be shown to other people. However, it is not a self-image as a preserver of the environment that is actually on display, but only the self-image as a connoisseur of nature. So then their fantasy which initially keeps the Earth Mother has mutated away into a fantasy to simply be admired by the Others by showing the narcissistic and distinctive sides in the community.

Keywords: *Post-structuralism, Desire, Representastion, Spectacle, Mapala*